

## **Pengembangan Dan Optimalisasi Galeri Edukasi *Smart Village* Berbasis Infografis Sebagai Media Belajar Dan Informasi Desa Kedungdowo, Arjasa, Situbondo**

### ***Development and Optimization of an Infographic-Based Smart Village Educational Gallery as a Learning and Village Information Medium in Kedungdowo, Arjasa, Situbondo***

**Zainul Munawwir<sup>1\*</sup>, Arico Ayani Suparto<sup>2</sup>, Lisma Dian Kartika Sari<sup>3</sup>, Mazaya Aunillah<sup>4</sup>, Nanda Nur Aini<sup>5</sup>, Ummu Aisyah<sup>6</sup>, Imam Rusdil Abidin<sup>7</sup>, Lalu Marzoan<sup>8</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Situbondo

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, STKIP PGRI Situbondo

<sup>6,7,8</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Situbondo

**\*Email : [sinollonis@gmail.com](mailto:sinollonis@gmail.com)**

**Received : Aug 04, 2026 / Accepted : Aug 06, 2026 / Published : Aug 17, 2026**

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan Galeri Edukasi *Smart Village* sebagai media belajar, penyampaian informasi desa, dan penguatan transparansi di Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Pelaksanaan program mengalami penyesuaian karena keterbatasan pendanaan sehingga galeri difokuskan pada empat konten utama, yaitu kegiatan keagamaan, pemanfaatan air bor, denah Desa Kedungdowo, dan transparansi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, penyampaian materi mengenai prinsip desain infografis, penjelasan isi galeri, diskusi, serta evaluasi terhadap 25 responden. Instrumen evaluasi meliputi *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi, uji keterbacaan dan keterampilan, angket respons peserta, serta *checklist output* dan keberlanjutan program. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 60,8 pada *pre-test* menjadi 86,0 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 25,2 poin dan nilai *N-gain* sebesar 0,64 dalam kategori sedang. Sebanyak 22 responden atau 88% mencapai nilai *post-test* minimal 75. Tingkat keterbacaan dan keterampilan galeri mencapai 92,6%, sedangkan respons peserta terhadap manfaat dan kualitas galeri mencapai 89,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Galeri Edukasi *Smart Village* dapat digunakan sebagai media informasi dan pembelajaran masyarakat meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian ruang lingkup. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui penetapan pengelola dan pembaruan konten secara berkala.

**Kata Kunci :** Galeri Edukasi; *Smart Village*; Transparansi APBDes; Informasi Desa

#### **Abstract**

*This community service program aimed to optimize the use of the Smart Village Educational Gallery as a learning medium, a source of village information, and an instrument for strengthening public information transparency in Kedungdowo Village, Arjasa District, Situbondo Regency. Due to limited funding, the implementation was adjusted by focusing the gallery on four main contents: religious activities, borehole water utilization, the Kedungdowo*

*Village map, and transparency of the Village Revenue and Expenditure Budget (APBDes). The program was implemented through socialization, presentations on infographic design principles, explanations of the gallery contents, discussions, and an evaluation involving 25 respondents. The evaluation instruments consisted of pre-tests and post-tests, observation sheets, readability and comprehension tests, participant response questionnaires, and checklists for program outputs and sustainability. The results showed that the participants' mean score increased from 60.8 in the pre-test to 86.0 in the post-test, representing an improvement of 25.2 points, with an N-gain score of 0.64 in the moderate category. A total of 22 respondents, or 88%, achieved a minimum post-test score of 75. The gallery's readability and comprehension rate reached 92.6%, while participants' responses to its quality and usefulness reached 89.5%. These findings indicate that the Smart Village Educational Gallery can effectively function as a community learning and information medium despite adjustments to the original scope of the program. Program sustainability should be strengthened by appointing a designated gallery manager and regularly updating the displayed content.*

**Keywords :** Educational Gallery; Smart Village; APBDes Transparency; Village Information

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam cara pemerintah menyampaikan informasi kepada masyarakat, termasuk pada tingkat pemerintahan desa. Informasi publik yang sebelumnya lebih banyak disampaikan melalui pengumuman lisan, pertemuan warga, atau dokumen administratif perlu dikemas dalam bentuk yang lebih ringkas, visual, dan mudah dipahami. Penyajian informasi melalui infografis menjadi salah satu alternatif karena dapat mengubah data yang kompleks menjadi informasi yang lebih komunikatif, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Kajian pengabdian tentang optimalisasi web desa menunjukkan bahwa desa membutuhkan media informasi yang dikelola secara baik agar pelayanan informasi kepada masyarakat menjadi lebih akurat, luas, dan mudah diakses (Fadli et al., 2023).

Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo, memiliki kebutuhan dalam penguatan akses informasi publik, transparansi pengelolaan pemerintahan desa, serta penyediaan media pembelajaran masyarakat. Sebelum program dilaksanakan, pemerintah desa belum memiliki fasilitas permanen yang secara khusus berfungsi sebagai media informasi dan edukasi publik. Penyampaian informasi masih cenderung dilakukan melalui mekanisme administratif, komunikasi lisan, pertemuan warga, dan penyampaian secara insidental. Pola tersebut belum sepenuhnya menjamin pemerataan informasi, terutama bagi masyarakat yang tidak selalu hadir dalam forum desa atau belum terbiasa mengakses informasi secara digital.

Salah satu informasi strategis yang perlu disampaikan kepada masyarakat adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau APBDes. Dokumen APBDes memuat informasi mengenai pendapatan, belanja, pembiayaan, dan prioritas

pembangunan desa. Namun, struktur dokumen yang bersifat teknis, penggunaan istilah administratif, serta penyajian angka yang cukup kompleks menyebabkan informasi tersebut tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat. Kondisi ini dapat membatasi keterlibatan masyarakat dalam memahami, mengawasi, dan memberikan masukan terhadap penggunaan anggaran desa. Oleh karena itu, informasi APBDes perlu disederhanakan melalui penggunaan diagram, ikon, warna, ringkasan angka, dan penjelasan singkat yang mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan kajian terdahulu yang bahwa media informasi desa yang dirancang secara sistematis dapat membantu meningkatkan transparansi informasi, memperluas akses masyarakat, dan memperkuat kapasitas perangkat desa dalam mengelola konten informasi secara mandiri (Rahmatika et al., 2026). Penelitian mengenai transparansi pengelolaan APBDes menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui spanduk dan website desa menjadi bagian dari praktik transparansi, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada kelengkapan informasi dan keterbukaan pengelolaan anggaran (Saidin & Rinanda, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa transparansi tidak cukup hanya dengan menyediakan dokumen, tetapi perlu dikemas dalam bentuk visual, ringkas, dan komunikatif agar dapat dibaca oleh masyarakat umum.

Selain transparansi APBDes, masyarakat juga membutuhkan informasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Informasi mengenai kegiatan sosial dan keagamaan, pemanfaatan fasilitas desa, kondisi wilayah, serta pelayanan publik perlu disajikan dalam media yang dapat diakses secara terbuka. Media informasi desa tidak hanya berfungsi sebagai papan pengumuman, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran masyarakat, penguatan literasi, dan komunikasi antara pemerintah desa dengan warga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim Pengabdian Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa atau PBPMD mengembangkan “Galeri Edukasi *Smart Village*” sebagai media belajar dan informasi bagi masyarakat Desa Kedungdowo. Galeri tersebut dirancang dalam bentuk papan informasi yang memuat konten infografis dengan memperhatikan kejelasan pesan, keterbacaan tulisan, penggunaan warna, pemilihan ilustrasi, serta tata letak informasi. Program ini diharapkan dapat membantu pemerintah desa menyampaikan informasi secara lebih sistematis sekaligus memberikan ruang belajar yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara mandiri. Kegiatan pengabdian tentang pelatihan infografis data desa menunjukkan bahwa penyajian data dalam bentuk infografis dapat membantu masyarakat memahami informasi dan data statistik desa dengan lebih mudah (Cahyani & Indrayani, 2024). Rancangan awal program mencakup sejumlah konten informasi dan edukasi, seperti transparansi APBDes, literasi numerasi, informasi layanan desa, lingkungan, dan materi pemberdayaan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian karena keterbatasan pendanaan. Ukuran galeri dan jumlah konten yang dapat diproduksi lebih terbatas daripada rancangan awal. Berdasarkan kebutuhan mitra dan kondisi pelaksanaan, galeri kemudian

difokuskan pada empat konten utama, yaitu kegiatan keagamaan, pemanfaatan air bor, denah Desa Kedungdowo, dan transparansi APBDes. Penyesuaian tersebut dilakukan agar program tetap menghasilkan media informasi yang fungsional, relevan, dan dapat dimanfaatkan Masyarakat.

Konten kegiatan keagamaan dipilih karena aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Konten pemanfaatan air bor digunakan untuk memberikan informasi mengenai manfaat, penggunaan, dan pentingnya pengelolaan sumber air secara tepat. Denah desa disajikan untuk membantu masyarakat mengenali wilayah, arah, dan lokasi-lokasi penting di Desa Kedungdowo. Sementara itu, konten transparansi APBDes ditampilkan untuk memberikan gambaran yang lebih terbuka mengenai pengelolaan anggaran desa. Keempat konten tersebut merepresentasikan kebutuhan informasi sosial, lingkungan, kewilayahan, dan pemerintahan desa. Agar Galeri Edukasi *Smart Village* dapat dimanfaatkan secara optimal, tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan “Sosialisasi Pengoptimalan Desain Infografis Galeri Edukasi *Smart Village* sebagai Media Belajar dan Informasi Desa”. Kegiatan ini mencakup penyampaian konsep galeri edukasi, fungsi infografis, prinsip desain yang informatif dan komunikatif, teknik penyajian data, serta penjelasan mengenai isi dan fungsi setiap konten yang ditampilkan. Sosialisasi tersebut ditujukan kepada warga dan pemuda Desa Kedungdowo agar mereka tidak hanya melihat galeri sebagai produk fisik, tetapi juga memahami cara membaca, menggunakan, dan memanfaatkan informasi di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menempatkan pemerintah desa dan masyarakat sebagai mitra yang terlibat dalam proses pengembangan media. Partisipasi mitra diperlukan dalam penentuan kebutuhan informasi, penyediaan data, validasi substansi, pemilihan konten, dan keberlanjutan pemanfaatan galeri. Dengan pendekatan tersebut, Galeri Edukasi *Smart Village* diharapkan tidak berhenti sebagai hasil program pengabdian, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem penyampaian informasi desa yang terus digunakan dan diperbarui. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan Galeri Edukasi *Smart Village* sebagai media belajar dan informasi masyarakat Desa Kedungdowo. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi infografis, membantu masyarakat memahami empat konten utama yang disajikan, memperkuat transparansi informasi APBDes, serta mendorong pemerintah desa untuk memanfaatkan dan memperbarui galeri secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta media informasi desa yang lebih komunikatif, mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu mendukung penguatan literasi serta keterbukaan informasi publik di tingkat desa.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Pengabdian Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa (PBPMDD). Pendekatan tersebut menempatkan pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat Desa Kedungdowo sebagai mitra dalam proses identifikasi kebutuhan informasi, penentuan konten, pelaksanaan sosialisasi, pemanfaatan media, dan evaluasi kegiatan. Program tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan produk fisik berupa Galeri Edukasi *Smart Village*, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi infografis sebagai media belajar, penyampaian informasi desa, dan transparansi publik.

### 1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo, pada Jumat, 24 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah warga dan pemuda Desa Kedungdowo. Evaluasi pelaksanaan melibatkan 25 orang responden yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan mengamati konten Galeri Edukasi *Smart Village*. Materi disampaikan oleh Zainul Munawwir, M.Pd., dengan dukungan tim PBPMDD Desa Kedungdowo.

### 2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu persiapan, identifikasi dan penyesuaian kebutuhan, penyusunan media, sosialisasi, serta evaluasi dan tindak lanjut.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan Pemerintah Desa Kedungdowo. Koordinasi bertujuan memperoleh izin kegiatan, menentukan lokasi pemasangan galeri, mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat, serta mengumpulkan data yang akan ditampilkan. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi sosialisasi, perangkat presentasi, instrumen evaluasi, dan dokumentasi kegiatan.

#### b. Identifikasi Kebutuhan dan Penyesuaian Program

Rancangan awal Galeri Edukasi *Smart Village* memuat beberapa jenis konten, antara lain transparansi APBDes, literasi numerasi, informasi pelayanan desa, lingkungan, dan materi pemberdayaan masyarakat. Namun, keterbatasan pendanaan menyebabkan ukuran media dan jumlah konten harus disesuaikan. Berdasarkan hasil koordinasi dengan mitra, konten galeri difokuskan pada empat informasi utama, yaitu: 1) kegiatan keagamaan masyarakat; 2) pemanfaatan air bor; 3) denah Desa Kedungdowo; dan 4) transparansi APBDes.

#### c. Penyusunan dan Pengoptimalan Desain Infografis

Tim menyusun konten dalam bentuk infografis dengan memperhatikan prinsip kejelasan informasi, keterbacaan, kesesuaian



warna, penggunaan ilustrasi, ukuran huruf, dan tata letak. Informasi disederhanakan agar dapat dipahami masyarakat dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam. Proses penyusunan media meliputi: pengumpulan dan seleksi data; penyusunan teks singkat; penentuan judul dan pesan utama; pemilihan gambar, ikon, dan warna; penyusunan tata letak; validasi isi bersama mitra; dan perbaikan desain sebelum ditampilkan.

d. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka di Balai Desa Kedungdowo. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, sambutan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta penutup. Materi sosialisasi mencakup: 1) konsep Galeri Edukasi *Smart Village*; 2) fungsi infografis sebagai media belajar dan informasi; 3) prinsip desain infografis yang informatif, komunikatif, dan menarik; 4) teknik penyajian data desa dalam bentuk visual; 5) penjelasan isi empat konten galeri; dan 6) cara masyarakat memanfaatkan galeri sebagai sumber informasi.

e. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan kegiatan, peningkatan pemahaman peserta, keterbacaan media, respons masyarakat, ketercapaian output, dan peluang keberlanjutan program. Evaluasi menggunakan beberapa instrumen, yaitu: lembar observasi pelaksanaan kegiatan; *pre-test* dan *post-test*; lembar uji keterbacaan dan keterpahaman; angket respons peserta; *checklist* ketercapaian *output* galeri; dan *checklist* keberlanjutan program. Tindak lanjut kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa mengenai pemanfaatan galeri, penunjukan pihak pengelola, pembaruan informasi, dan pengembangan konten apabila tersedia dukungan pendanaan pada tahap berikutnya.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui tes, observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara singkat. Tes diberikan kepada 25 responden sebelum dan sesudah sosialisasi. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman setelah menerima materi. Tes terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup: fungsi Galeri Edukasi *Smart Village*; prinsip dasar infografis; konten kegiatan keagamaan; pemanfaatan air bor; fungsi denah desa; pengertian transparansi APBDes; penyajian data anggaran; keterbacaan desain; kelompok pengguna galeri; dan pembaruan informasi. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Nilai akhir dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan berdasarkan aspek ketepatan waktu, penyampaian tujuan, penguasaan materi, pemanfaatan media, perhatian peserta, partisipasi dalam diskusi, ketertiban kegiatan, dan penyampaian tindak lanjut. Penilaian menggunakan skala empat tingkat:

- a. skor 4 = sangat baik;
- b. skor 3 = baik;
- c. skor 2 = cukup; dan
- d. skor 1 = kurang.

Uji keterbacaan dilakukan setelah peserta mengamati isi galeri. Peserta diminta membaca dan menjelaskan kembali informasi pada setiap panel. Aspek yang diukur meliputi: keterbacaan judul; pemahaman konten kegiatan keagamaan; pemahaman konten pemanfaatan air bor; pemahaman denah desa; pemahaman transparansi APBDes; kemudahan bahasa; dan keterbacaan ukuran tulisan dan gambar. Jawaban dicatat dalam kategori “ya” dan “tidak”. Persentase keterbacaan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase keterbacaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban “ya”}}{\text{Jumlah jawaban maksimal}} \times 100\%$$

Angket digunakan untuk mengetahui penilaian peserta terhadap kejelasan materi, penjelasan narasumber, daya tarik galeri, keterbacaan desain, kesesuaian konten, manfaat setiap panel, dan keberlanjutan pemanfaatan galeri. Angket menggunakan skala *Likert* empat tingkat:

- a. 4 = sangat setuju;
- b. 3 = setuju;
- c. 2 = kurang setuju; dan
- d. 1 = tidak setuju.

Persentase respons dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase respons} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dokumentasi dilakukan melalui daftar hadir, foto kegiatan, materi presentasi, *flyer*, catatan pelaksanaan, dan dokumentasi produk galeri. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan

menunjukkan keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, peningkatan skor, nilai *normalized gain* atau N-gain, persentase keterbacaan, serta persentase respons peserta. Peningkatan nilai dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan} = \text{Nilai post-test} - \text{Nilai pre-test}$$

Nilai N-gain dihitung menggunakan rumus:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{Rata-rata post-test} - \text{Rata-rata pre-test}}{100 - \text{Rata-rata pre-test}}$$

Interpretasi N-gain menggunakan kriteria:

**Tabel 1.** Interpretasi Nilai N-gain

| Nilai N-gain           | Kategori |
|------------------------|----------|
| $(g \geq 0,70)$        | Tinggi   |
| $(0,30 \leq g < 0,70)$ | Sedang   |
| $(g < 0,30)$           | Rendah   |

Data observasi, tanggapan peserta, masukan saat diskusi, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan aspek keterlaksanaan, kemudahan memahami konten, manfaat media, kekurangan desain, dan saran keberlanjutan. Persentase hasil observasi, keterbacaan, dan respons peserta diinterpretasikan menggunakan kriteria berikut:

**Tabel 2.** Interpretasi Nilai Prosentase Hasil Observasi

| Persentase  | Kategori                   |
|-------------|----------------------------|
| 81–100%     | Sangat baik/sangat positif |
| 61–80%      | Baik/positif               |
| 41–60%      | Cukup                      |
| $\leq 40\%$ | Kurang                     |

#### 4. Indikator Keberhasilan

Program dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut:

- kegiatan sosialisasi terlaksana sesuai tahapan;
- galeri memuat empat konten utama yang telah ditetapkan;
- terdapat peningkatan rata-rata nilai post-test dibandingkan pre-test;



- d. minimal 75% responden memperoleh nilai post-test sekurang-kurangnya 75;
- e. tingkat keterbacaan dan keterpahaman galeri mencapai minimal 80%;
- f. respons positif peserta mencapai minimal 75%;
- g. pemerintah desa menunjukkan komitmen untuk memanfaatkan galeri.

Metode tersebut digunakan untuk memastikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dinilai dari tersedianya produk galeri, tetapi juga dari tingkat pemahaman masyarakat, kualitas media, penerimaan peserta, dan peluang pemanfaatannya secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk Sosialisasi Pengoptimalan Desain Infografis Galeri Edukasi *Smart Village* sebagai Media Belajar dan Informasi Desa. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 24 Juli 2026, bertempat di Balai Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Peserta kegiatan terdiri atas warga dan pemuda Desa Kedungdowo, sedangkan materi disampaikan oleh Zainul Munawwir, M.Pd. Materi kegiatan mencakup konsep Galeri Edukasi *Smart Village*, fungsi infografis sebagai media informasi desa, prinsip desain infografis yang efektif, teknik penyajian data, serta pemanfaatan galeri sebagai media pembelajaran dan transparansi informasi desa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, sambutan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta penutup. Berdasarkan hasil observasi, peserta mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan perhatian yang baik selama pemaparan materi. Partisipasi peserta terlihat dalam sesi diskusi, terutama ketika narasumber menjelaskan hubungan antara desain visual, kemudahan membaca informasi, dan pemanfaatan galeri oleh masyarakat.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa materi disampaikan menggunakan layar digital agar contoh desain infografis dapat diamati secara langsung. Salah satu konten yang dijelaskan adalah infografis mengenai pemanfaatan air bor. Penggunaan media visual tersebut membantu peserta mengenali komponen judul, gambar, warna, ikon, dan susunan informasi yang akan diterapkan dalam Galeri Edukasi *Smart Village*.

Pada proposal awal, Galeri Edukasi *Smart Village* dirancang sebagai media permanen dengan jumlah panel yang lebih banyak dan mencakup transparansi APBDes, literasi numerasi praktis, bahasa lokal, serta informasi pendukung lainnya. Proposal juga merencanakan panel modular, materi numerasi, infografis APBDes, dan mekanisme pemutakhiran konten.

Dalam pelaksanaannya, terdapat penyesuaian akibat keterbatasan pendanaan. Ukuran galeri dan jumlah konten yang dapat diproduksi lebih terbatas daripada rancangan awal. Berdasarkan hasil kesepakatan tim dan mitra, konten kemudian difokuskan menjadi empat tema utama, yaitu: 1) kegiatan keagamaan; 2) pemanfaatan air bor; 3) denah wilayah Desa Kedungdowo; dan 4) transparansi APBDes.

Penyesuaian tersebut dilakukan agar program tetap menghasilkan media informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, meskipun cakupan materi tidak seluas rancangan dalam proposal. Pemilihan empat konten tersebut mempertimbangkan kebutuhan aktual masyarakat. Konten kegiatan keagamaan berkaitan dengan aktivitas sosial-keagamaan warga, konten air bor menyampaikan informasi mengenai sumber dan pemanfaatan air, denah desa membantu masyarakat mengenali wilayah dan lokasi fasilitas, sedangkan konten APBDes mendukung keterbukaan informasi anggaran desa.

Dengan demikian, capaian program tidak dinilai berdasarkan jumlah panel pada rancangan awal, tetapi berdasarkan kesesuaian produk dengan kondisi lapangan, keterbacaan konten, pemahaman peserta, dan manfaat informasi bagi Masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap 25 responden menggunakan tes pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, uji keterbacaan konten, serta angket respons dan manfaat galeri. Hasil pengukuran dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Pengukuran

| <b>Indikator</b>                     | <b>Hasil</b>      | <b>Kategori</b> |
|--------------------------------------|-------------------|-----------------|
| Jumlah responden                     | 25 Orang          | —               |
| Rata-rata nilai pre-test             | 60,8              | Cukup           |
| Rata-rata nilai post-test            | 86,0              | Sangat baik     |
| Peningkatan rata-rata                | 25,2 poin         | Meningkat       |
| N-gain                               | 0,64              | Sedang          |
| Responden mencapai nilai minimal 75  | 22 orang atau 88% | Tercapai        |
| Tingkat keterbacaan dan keterpahaman | 92,6%             | Sangat baik     |
| Respons dan manfaat galeri           | 89,5%             | Sangat positif  |
| Ketersediaan konten utama            | 4 dari 4 konten   | Tercapai        |

*Pre-test* diberikan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal responden tentang fungsi galeri edukasi, prinsip dasar infografis, isi empat konten galeri, dan transparansi informasi desa. *Post-test* diberikan setelah penyampaian materi dan penjelasan mengenai isi galeri. Distribusi hasil *pre-test* dan *post-test* ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Pengukuran

| <b>Rentang Nilai</b> | <b>Pre-test</b>     | <b>Post-test</b>    |
|----------------------|---------------------|---------------------|
| 40                   | 2 responden         | 0 responden         |
| 50                   | 6 responden         | 0 responden         |
| 60                   | 8 responden         | 0 responden         |
| 70                   | 6 responden         | 3 responden         |
| 80                   | 3 responden         | 8 responden         |
| 90                   | 0 responden         | 10 responden        |
| 100                  | 0 responden         | 4 responden         |
| <b>Jumlah</b>        | <b>25 responden</b> | <b>25 responden</b> |

Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 60,8 meningkat menjadi 86,0 pada *post-test*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 25,2 poin. Sebanyak 22 responden atau 88% memperoleh nilai *post-test* minimal 75, sedangkan tiga responden memperoleh nilai 70. Sebanyak 23 responden mengalami peningkatan nilai dan dua responden memperoleh nilai yang relatif tetap. Hasil perhitungan N-gain diperoleh sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{86,0 - 60,8}{100 - 60,8} = 0,64$$

Nilai N-gain sebesar 0,64 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan peningkatan pemahaman yang cukup berarti kepada peserta. Peningkatan terutama terlihat pada kemampuan peserta menjelaskan fungsi galeri, mengenali manfaat denah desa, memahami informasi pemanfaatan air bor, dan menjelaskan tujuan penyajian APBDes secara terbuka.

Sebelum kegiatan, sebagian responden menganggap galeri hanya sebagai papan pengumuman. Setelah sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa galeri memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media belajar, sumber informasi desa, sarana edukasi masyarakat, dan media transparansi. Hasil tersebut sejalan dengan target kegiatan dalam laporan, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fungsi infografis dan pemanfaatan Galeri Edukasi *Smart Village*.

Uji keterbacaan dilakukan setelah peserta mengamati empat konten galeri. Responden diminta membaca judul, menjelaskan informasi utama, dan menyampaikan kembali manfaat informasi yang diperoleh.

**Tabel 5.** Hasil Uji Keterbacaan dan Keterpahaman

| <b>Indikator</b>                             | <b>Jumlah responden mampu</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------------------------|-------------------------------|-------------------|
| Membaca judul panel dengan jelas             | 25                            | 100%              |
| Memahami konten kegiatan keagamaan           | 23                            | 92%               |
| Memahami konten pemanfaatan air bor          | 24                            | 96%               |
| Memahami konten denah desa                   | 22                            | 88%               |
| Memahami konten transparansi APBDes          | 21                            | 84%               |
| Menilai bahasa yang digunakan mudah dipahami | 23                            | 92%               |
| Menilai ukuran tulisan dapat dibaca          | 24                            | 96%               |
| <b>Rata-rata keterpahaman</b>                |                               | <b>92,6%</b>      |

Hasil uji menunjukkan bahwa secara umum konten galeri memiliki tingkat keterbacaan dan keterpahaman yang sangat baik. Seluruh responden dapat membaca judul panel. Konten pemanfaatan air bor memperoleh tingkat keterpahaman tertinggi, yaitu 96%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang bersifat konkret dan dekat dengan kebutuhan sehari-hari lebih mudah dipahami Masyarakat. Konten transparansi APBDes memperoleh persentase paling rendah dibandingkan konten lainnya, meskipun masih berada pada kategori baik, yaitu 84%. Empat responden masih memerlukan penjelasan tambahan mengenai istilah anggaran dan pembagian belanja desa. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi APBDes membutuhkan penyederhanaan yang lebih kuat, terutama pada istilah teknis, angka nominal yang besar, serta hubungan antara pendapatan dan belanja desa.

Konten denah desa dipahami oleh 88% responden. Sebagian kecil responden masih mengalami kesulitan mengenali simbol dan arah tertentu. Oleh karena itu, denah perlu dilengkapi dengan legenda yang lebih jelas, penanda lokasi yang menonjol, serta simbol yang konsisten. Angket respons menggunakan skala 1–4 dan mencakup aspek kejelasan materi, daya tarik media, keterbacaan, relevansi konten, manfaat informasi, serta keberlanjutan galeri.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Pengukuran

| <b>Aspek</b>                                     | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b>       |
|--------------------------------------------------|-------------------|-----------------------|
| Kejelasan penyampaian materi                     | 91,0%             | Sangat positif        |
| Daya tarik desain visual                         | 88,0%             | Sangat positif        |
| Keterbacaan tulisan dan gambar                   | 90,0%             | Sangat positif        |
| Kesesuaian konten dengan kebutuhan masyarakat    | 92,0%             | Sangat positif        |
| Manfaat sebagai media informasi dan transparansi | 89,0%             | Sangat positif        |
| Dorongan untuk memanfaatkan galeri               | 87,0%             | Sangat positif        |
| <b>Rata-rata keseluruhan</b>                     | <b>89,5%</b>      | <b>Sangat positif</b> |

Rata-rata respons peserta sebesar 89,5% menunjukkan bahwa Galeri Edukasi *Smart Village* diterima dengan sangat positif. Aspek kesesuaian konten memperoleh nilai tertinggi, yaitu 92%. Hasil ini memperlihatkan bahwa empat konten yang dipilih dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kedungdowo. Peserta menilai bahwa informasi tentang air bor dan denah desa memberikan manfaat langsung. Informasi kegiatan keagamaan dipandang mendukung penyebaran jadwal dan aktivitas masyarakat. Sementara itu, konten APBDes dinilai penting karena memungkinkan masyarakat memperoleh gambaran mengenai pengelolaan anggaran desa secara lebih terbuka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi yang disertai penggunaan contoh visual mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fungsi dan pemanfaatan Galeri Edukasi *Smart Village*. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta dari 60,8 pada *pre-test* menjadi 86,0 pada *post-test* atau meningkat sebesar 25,2 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman jangka pendek setelah peserta memperoleh penjelasan secara langsung dan mengamati contoh infografis yang akan digunakan sebagai media informasi desa. Temuan ini sejalan dengan Sunandi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendampingan pembuatan infografis dapat meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam mengolah dan menyajikan data kependudukan. Robiansyah et al. (2022) juga menempatkan infografis sebagai alternatif media pembelajaran karena informasi dapat disampaikan melalui kombinasi elemen visual dan teks sehingga lebih mudah diterima pengguna. Demikian pula, Pertiwi et al. (2023) menyatakan bahwa poster infografis merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan informasi desa yang kompleks secara lebih ringkas dan menarik.

Efektivitas kegiatan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan infografis, tetapi juga dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pemilihan materi. Konten tidak disusun semata-mata berdasarkan aspek estetika atau teori desain informasi, tetapi dikaitkan dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat Desa Kedungdowo. Empat konten yang dikembangkan meliputi kegiatan keagamaan, pemanfaatan air bor, denah desa, dan transparansi APBDes. Pendekatan yang menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari berpotensi membuat informasi lebih mudah dimaknai oleh masyarakat. Silaban et al. (2025), misalnya, melaporkan peningkatan literasi dan numerasi setelah kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan eksplorasi lingkungan masyarakat setempat. Pendekatan sederhana dan dekat dengan pengalaman peserta juga digunakan oleh Alwan et al. (2026) dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan numerasi sekaligus ketertarikan peserta terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, relevansi konteks menjadi salah satu faktor penting yang dapat menjelaskan peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan ini.

Di antara empat tema yang disajikan, konten pemanfaatan air bor menunjukkan tingkat keterpahaman yang paling tinggi, yaitu 96%. Kondisi tersebut

dapat dipahami karena informasi mengenai air bersinggungan langsung dengan kebutuhan dasar dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Informasi yang konkret memungkinkan peserta menghubungkan pesan dalam infografis dengan pengalaman nyata mereka dalam memanfaatkan sumber air desa. Husen et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi dan monitoring mengenai sarana penyimpanan air di tingkat masyarakat relevan dengan kebutuhan konsumsi, usaha, dan sanitasi rumah tangga serta dapat mendorong perhatian masyarakat terhadap pengelolaan air yang berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu, tingginya keterpahaman terhadap konten air bor pada kegiatan ini secara logis berkaitan dengan kedekatan materi dengan kepentingan langsung masyarakat, meskipun hubungan tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat hanya berdasarkan data evaluasi yang tersedia. Konten kegiatan keagamaan juga relatif mudah diterima karena merepresentasikan aktivitas sosial yang telah dikenal masyarakat. Sementara itu, keberadaan denah desa memperluas fungsi galeri dari sekadar media pengumuman menjadi media orientasi informasi kewilayahan. Penyajian informasi desa dalam bentuk visual mempunyai kelebihan karena berbagai jenis data dapat disederhanakan menjadi tampilan yang lebih mudah diamati. Hiariey et al. (2023) menunjukkan bahwa data desa yang sebelumnya belum dioptimalkan dapat diolah menjadi tabel, grafik, dan infografis untuk menghasilkan informasi yang lebih praktis bagi masyarakat. Pertiwi et al. (2023) juga menunjukkan penggunaan poster infografis untuk mengkomunikasikan data dan karakteristik desa kepada masyarakat secara lebih ringkas. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa visualisasi data dan informasi kewilayahan merupakan komponen penting dalam pengembangan media informasi di tingkat desa.

Konten transparansi APBDes memiliki posisi yang lebih strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai materi informasi, tetapi juga berkaitan dengan keterbukaan penyelenggaraan pemerintahan desa. Tingkat keterpahaman terhadap konten ini mencapai 84%, lebih rendah dibandingkan konten air bor dan beberapa konten lainnya. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik informasi APBDes yang menggunakan nominal anggaran, persentase, klasifikasi pendapatan dan belanja, serta istilah administratif yang relatif lebih kompleks. Oktaviana et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam penyampaian informasi anggaran desa dapat membantu masyarakat mempelajari dan memahami mekanisme penyusunan serta penggunaan anggaran karena informasi grafis lebih mudah dipelajari daripada penyampaian yang hanya bersifat lisan. Dengan demikian, penggunaan diagram, ikon, pengelompokan warna, dan ringkasan nominal dalam Galeri Edukasi *Smart Village* merupakan pilihan yang relevan untuk mengurangi kompleksitas informasi APBDes. Meskipun demikian, penyediaan infografis APBDes tidak dengan sendirinya menjamin terwujudnya partisipasi dan transparansi substantif. Media informasi merupakan instrumen pendukung, sedangkan keterbukaan pemerintahan tetap membutuhkan ruang bagi masyarakat



untuk memahami, mempertanyakan, dan berpartisipasi dalam proses perencanaan serta pengawasan anggaran. Cahyono dan Mufidayati (2021) menempatkan partisipasi masyarakat sebagai aspek penting dalam perencanaan APBDes. Larisu dan Jopang (2022) juga menemukan bahwa rendahnya akses dan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan penganggaran dapat menjadi kendala dalam mewujudkan tata kelola desa yang baik; peningkatan partisipasi, kapasitas sumber daya manusia, serta komitmen pemerintah desa diperlukan untuk memperkuat *good governance*. Oleh karena itu, hasil keterpahaman APBDes sebesar 84% dalam kegiatan ini perlu dipandang sebagai capaian awal dalam aspek literasi informasi, bukan sebagai bukti bahwa transparansi dan partisipasi masyarakat telah sepenuhnya tercapai.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan perlunya penyederhanaan lebih lanjut terhadap informasi APBDes. Istilah seperti pendapatan desa, belanja desa, pembiayaan, surplus/defisit, serta persentase alokasi sebaiknya disertai penjelasan singkat dan contoh konkret. Strategi tersebut relevan dengan hasil Oktaviana et al. (2021), yang menggunakan infografis untuk mengedukasi perangkat desa mengenai transparansi anggaran, serta Hiariey et al. (2023), yang menekankan pentingnya mengubah data statistik menjadi informasi visual yang praktis dan informatif. Dengan demikian, kualitas konten APBDes tidak cukup dinilai dari kelengkapan angka yang ditampilkan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk menginterpretasikan makna angka tersebut.

Dari sisi capaian program, pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya merealisasikan rancangan awal karena keterbatasan pendanaan menyebabkan ukuran galeri dan jumlah konten harus disesuaikan. Materi numerasi yang semula direncanakan sebagai beberapa panel khusus tidak dapat diproduksi secara terpisah. Namun, kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan unsur numerasi dalam program. Aspek numerasi tetap terintegrasi dalam konten transparansi APBDes melalui penggunaan angka nominal, persentase, perbandingan, tabel, dan diagram. Strategi integrasi tersebut relevan dengan konsep numerasi kontekstual, yaitu penggunaan kemampuan memahami angka dalam persoalan kehidupan nyata. Silaban et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas numerasi yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan operasi matematika dalam konteks keseharian. Alwan et al. (2026) juga menunjukkan bahwa metode yang sederhana dan aplikatif dapat membantu meningkatkan keterampilan numerasi peserta.

Penyesuaian ruang lingkup program juga perlu dilihat dari perspektif implementasi pemberdayaan masyarakat. Keterbatasan sarana dan sumber daya merupakan kendala yang umum ditemukan dalam kegiatan pengembangan informasi di tingkat desa. Hiariey et al. (2023) menemukan bahwa keterbatasan perangkat dan sarana prasarana menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan serta visualisasi data di tingkat desa. Oleh sebab itu, keputusan

untuk memprioritaskan empat konten utama dapat dipandang sebagai strategi adaptif agar program tetap menghasilkan media yang fungsional dalam keterbatasan sumber daya. Fokus yang lebih sempit memungkinkan konten diarahkan pada kebutuhan yang dipandang paling relevan oleh mitra. Namun demikian, capaian program lebih tepat disebut “tercapai dengan penyesuaian ruang lingkup”, bukan tercapai sepenuhnya sesuai desain proposal awal.

Keberadaan Galeri Edukasi *Smart Village* selanjutnya perlu dipandang sebagai bagian dari sistem pengelolaan informasi desa, bukan hanya sebagai produk fisik kegiatan pengabdian. Jannah et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakmerataan penyebaran informasi di tingkat desa memerlukan media yang mampu menyediakan informasi secara akurat kepada masyarakat sekaligus membutuhkan kemampuan aparatur dalam mengelola media tersebut. Hal serupa terlihat dalam kegiatan Hiariey et al. (2023), di mana peserta tidak hanya membutuhkan media dan pelatihan awal, tetapi juga mengharapkan pembinaan serta pendampingan lanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan Galeri Edukasi *Smart Village* sangat bergantung pada kapasitas pemerintah desa dalam mengelola siklus informasi mulai dari penyediaan data, penyederhanaan konten, desain, publikasi, hingga pemutakhiran informasi. Hasil angket yang menunjukkan respons positif masyarakat terhadap keberlanjutan galeri memperkuat kebutuhan tersebut. Pemerintah Desa Kedungdowo perlu menetapkan pengelola atau *person in charge* (PIC), menyimpan berkas desain dalam format yang dapat diedit, menentukan sumber data resmi untuk setiap konten, serta menetapkan jadwal pemutakhiran. Hal ini terutama penting bagi informasi APBDes yang berubah setiap tahun maupun informasi kegiatan desa yang bersifat dinamis. Pertiwi et al. (2023) menekankan manfaat infografis sebagai media penyajian data desa, sedangkan Sunandi et al. (2021) menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas perangkat desa agar mampu menghasilkan dan mengelola informasi secara mandiri. Keberlanjutan program dengan demikian tidak seharusnya diukur hanya dari apakah struktur galeri masih berdiri, tetapi juga dari apakah informasi di dalamnya tetap akurat, mutakhir, dibaca, dan dimanfaatkan masyarakat.

Aspek penting lainnya adalah hubungan antara akses informasi dan partisipasi masyarakat. Transparansi APBDes melalui galeri dapat meningkatkan peluang masyarakat memperoleh informasi, tetapi peningkatan akses perlu diikuti mekanisme komunikasi dua arah. Larisu dan Jopang (2022) menunjukkan bahwa optimalisasi perencanaan dan penganggaran desa membutuhkan partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan komitmen pemerintah desa. Cahyono dan Mufidayati (2021) juga menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan APBDes. Dengan demikian, pengembangan galeri pada tahap berikutnya dapat diintegrasikan dengan forum warga, musyawarah desa, kegiatan PKK, kegiatan pemuda, maupun aktivitas pelayanan desa sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pembaca informasi,

tetapi juga memperoleh ruang untuk memberikan tanggapan terhadap informasi yang disajikan.

Evaluasi kegiatan ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, evaluasi hanya melibatkan 25 responden sehingga hasilnya menggambarkan kelompok peserta kegiatan dan belum dapat digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh penduduk Desa Kedungdowo. Kedua, *post-test* dilakukan segera setelah sosialisasi sehingga peningkatan nilai lebih tepat ditafsirkan sebagai peningkatan pemahaman jangka pendek, bukan bukti retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan. Oleh karena itu, peningkatan rata-rata nilai dari 60,8 menjadi 86,0 tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh keberadaan Galeri Edukasi *Smart Village*. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa terdapat indikasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian sosialisasi dan memperoleh paparan terhadap media infografis.

Evaluasi keberlanjutan juga belum dapat dilakukan secara menyeluruh karena galeri memerlukan waktu penggunaan yang lebih panjang sebelum dampaknya dapat diamati. Monitoring lanjutan diperlukan untuk mengukur kondisi fisik media, frekuensi pemutakhiran konten, jumlah dan karakteristik masyarakat yang memanfaatkan galeri, kemampuan warga membaca informasi APBDes, serta konsistensi perangkat desa dalam memperbarui informasi. Kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan juga ditemukan Hiariey et al. (2023), sedangkan Jannah et al. (2023) memperlihatkan bahwa keberhasilan media informasi desa tidak terlepas dari kemampuan aparatur dalam mengelolanya. Silaban et al. (2025) juga menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan dan partisipasi masyarakat untuk memperkuat dampak program pemberdayaan. Oleh karena itu, evaluasi berikutnya sebaiknya tidak hanya mengukur aspek keterbacaan dan pengetahuan, tetapi juga pemanfaatan aktual, pemutakhiran konten, dan dampaknya terhadap keterbukaan serta partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Galeri Edukasi *Smart Village* berpotensi menjadi media komunikasi publik dan pembelajaran masyarakat yang relevan dengan kondisi Desa Kedungdowo. Nilai utama program tidak semata-mata terletak pada produk fisik galeri, tetapi pada kemampuannya mengubah informasi desa menjadi pesan visual yang lebih mudah diakses dan dipahami. Temuan kegiatan-kegiatan pengabdian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa infografis, visualisasi data, pelatihan aparatur, serta penyajian informasi yang kontekstual dapat memperkuat fungsi informasi di tingkat desa (Sunandi et al., 2021; Oktaviana et al., 2021; Pertiwi et al., 2023; Hiariey et al., 2023). Namun, agar manfaat tersebut berkelanjutan, galeri harus dikelola sebagai media yang dinamis melalui pemutakhiran data, keterlibatan pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat secara terus-menerus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 25 responden, kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata pemahaman peserta meningkat sebesar 25,2 poin, dari 60,8 menjadi 86,0. Sebanyak 88% responden mencapai nilai minimal 75. Tingkat keterbacaan dan keterpahaman galeri mencapai 92,6%, sedangkan respons peserta terhadap manfaat galeri mencapai 89,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Galeri Edukasi *Smart Village* dengan empat konten utama dapat dimanfaatkan sebagai media belajar dan informasi bagi masyarakat Desa Kedungdowo. Meskipun terjadi pengurangan ruang lingkup akibat keterbatasan pendanaan, program tetap mampu mendukung penyampaian informasi desa, edukasi masyarakat, serta transparansi APBDes. Penguatan selanjutnya perlu difokuskan pada penyederhanaan konten APBDes, perbaikan simbol pada denah desa, penetapan pengelola, dan pembaruan konten secara berkala.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada LPPM STKIP PGRI Situbondo, Pemerintah Desa Kedungdowo, mahasiswa PBPM, serta seluruh warga dan pemuda desa yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M., Husairi, H., Munir, M., Hayaturraiyah, & Herawati, N. S. (2026). Penguatan literasi numerasi anak-anak di Desa Sembalun Lawang melalui pengenalan metode Jarimatika. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1–14. doi:10.58218/kreasi.v6i1.1971.
- Cahyani, D., & Indrayani, A. F. (2024). Pelatihan Pembuatan Infografis Data Desa Bagi Aparat Desa. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 366–375.
- Cahyono, H., & Mufidayati, K. (2021). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan APBDes Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 173–194. doi:10.33105/itrev.v6i2.176
- Fadli, A., Wolo, P., Soedirman, U. J., Informatika, T., Nusa, U., & Ternate, N. (2023). OPTIMALISASI WEB DESA PADA PENYAJIAN INFORMASI PUBLIK. *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 11–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.61124/1.renata.3>
- Hiariey, A. H., Aulele, S. N., Noya Van Delsen, M. S., Haumahu, G., Nanlohy, Y. W. A., Loklomin, S. B., & Balami, A. M. (2023). Pelatihan pemanfaatan data statistik kependudukan kepada operator Desa Leahari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1374–1380. doi:10.55338/jpkmn.v4i2.1074.

- Husen, F., Ratnaningtyas, N. I., Yuniati, N. I., Khasanah, N. A. H., & Rudatiningtyas, U. F. (2022). Sosialisasi dan monitoring kebersihan tandon air di Desa Mandiraja Wetan sebagai upaya peningkatan status kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 459–464. doi:10.52436/1.jpmi.723.
- Jannah, M., Nababan, A. A., & Pratiwi, W. (2023). Pemanfaatan website untuk manajemen informasi pada Desa Pagar Merbau II Kecamatan Pagar Merbau Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1916–1921.
- Larisu, Z., & Jopang. (2022). Partisipasi masyarakat dalam mendukung optimalisasi perencanaan dan penganggaran pembangunan desa di Kabupaten Muna. *Sebatik*, 26(2), 622–629. doi:10.46984/sebatik.v26i2.2050.
- Oktaviana, L. D., Utami, D. S., & Riyani, A. (2021). Pelatihan infografis untuk mekanisme penyusunan dan penggunaan anggaran desa di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 164–168. doi:10.31949/jb.v2i1.668.
- Pertiwi, A. B., Budiman, B., Farid, R., Benyamin, M. F., & Rinaldi, M. (2023). Poster infografis sebagai media penyajian data yang menarik tentang Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Bandung Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4099–4111. doi:10.33024/jkpm.v6i10.11730.
- Rahmatika, A. N., Widyaningsih, B., & Salsabila, A. F. (2026). Implementasi Website Informasi Desa Badas Kecamatan Sumobito sebagai Upaya Digitalisasi Layanan Publik dan Transparansi Informasi Desa. *INFORMATIKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3), 138–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimasif.v6i3.6371>
- Robiansyah, F., Chudari, I. N., & Wuryastuti, S. (2022). Workshop infografis bagi guru sebagai media pembelajaran alternatif di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(1), 55–62.
- Saidin, & Rinanda, W. W. (2022). Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 178–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.57>
- Silaban, B., Sitorus, C. R. M., Sigalingging, G. J., Manurung, S., & Tambunan, S. A. (2025). Eksplorasi lingkungan sebagai sarana pembelajaran literasi dan numerasi bagi anak-anak di Desa Wonosari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2323–2335. doi:10.55338/jpkmn.v6i2.5918.
- Sunandi, E., Agustina, D., & Fransiska, H. (2021). Pendampingan perangkat desa untuk pelatihan pembuatan infografis data kependudukan desa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 248–254. doi:10.30651/aks.v5i2.3726.